

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan adalah situasi yang memiliki banyak dimensi dan menjadi tolok ukur penting dalam mengevaluasi keberhasilan suatu negara dalam proses pembangunan. Isu ini tidak lagi hanya dilihat sebagai masalah kekurangan uang, tetapi sebagai kegagalan sistemik dalam memenuhi kebutuhan dasar dan akses kepada kesempatan di bidang ekonomi, pendidikan, serta kesehatan [1]. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), persentase kemiskinan nasional pada tahun 2024 diperkirakan berada di angka 9,03%. Walaupun angka ini menunjukkan adanya penurunan setelah pandemi, pencapaian ini masih menghadapi banyak tantangan agar dapat selaras dengan target yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) [2].

Dalam skala regional, Jawa Timur memiliki posisi yang sangat penting dan sekaligus bertentangan. Sebagai salah satu penyumbang ekonomi terbesar kedua di Indonesia, Jawa Timur memiliki potensi industri dan sektor pertanian yang sangat besar, tetapi secara terus-menerus mencatatkan jumlah penduduk miskin tertinggi di negara ini [3]. Hingga Maret 2024, meskipun angka kemiskinan di Jawa Timur telah mencapai level satu digit yaitu 9,79%, total jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan masih sekitar 3,98 juta orang. Keberadaan jutaan jiwa di bawah garis kemiskinan tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang pesat di Jawa Timur belum sepenuhnya dirasakan oleh semua kalangan masyarakat, sehingga memerlukan analisis mendalam mengenai akar penyebabnya di tingkat lokal [4].

Masalah utama dalam penanggulangan kemiskinan di Jawa Timur terdapat pada adanya perbedaan kondisi antarwilayah yang cukup jelas dan berlangsung secara konsisten. Terdapat kesenjangan tingkat kesejahteraan yang cukup signifikan antara area pusat pertumbuhan ekonomi dan daerah sekitar serta wilayah terpencil [5]. Berdasarkan data, terlihat adanya perbedaan yang signifikan antara daerah perkotaan seperti Kota Surabaya yang tingkat kemiskinannya hanya 3,96%,

dengan kawasan di Pulau Madura seperti Kabupaten Sampang yang masih memiliki angka 21,76%. Situasi serupa juga dapat diamati di daerah “Tapal Kuda” dan kawasan pedalaman yang cenderung memiliki ekonomi yang didominasi oleh pertanian tradisional [6].

Ketidakteraturan distribusi tersebut menunjukkan bahwa pola kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tidak tersebar merata, melainkan membentuk kelompok-kelompok tertentu dengan ciri khas yang berbeda di setiap wilayah. Situasi ini menandakan bahwa kemiskinan dipengaruhi tidak hanya oleh faktor makro secara umum, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lokal yang ada di setiap kabupaten dan kota [7]. Sebagai contoh, daerah yang memiliki basis industri biasanya menghadapi masalah pengangguran struktural karena ketidakcocokan keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar, sedangkan daerah agraris atau kepulauan lebih rentan terhadap kemiskinan akibat minimnya infrastruktur, rendahnya produktivitas, serta kurangnya akses ke pendidikan, kesehatan, dan pasar [8].

Kemiskinan di Jawa Timur dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi, sehingga pemilihan variabel dalam penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian terdahulu. Dari sisi ketenagakerjaan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) digunakan karena merupakan indikator yang menggambarkan proporsi angkatan kerja yang belum memperoleh pekerjaan. Variabel ini dipilih karena pada penelitian [9] telah menunjukkan bahwa TPT berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur dengan nilai signifikansi 0,004. Selain itu, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga digunakan karena mencerminkan keterlibatan penduduk usia kerja dalam aktivitas ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh [10] menunjukkan bahwa TPAK berpengaruh signifikan sebesar 0,019 terhadap kemiskinan, sehingga variabel ini tetap relevan untuk digunakan dalam menjelaskan kondisi kemiskinan antardaerah.

Di samping faktor ketenagakerjaan, penelitian ini juga mempertimbangkan kepadatan penduduk dan laju pertumbuhan ekonomi. Penelitian [11] menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai signifikansi 0,007, sedangkan penelitian [12] menunjukkan bahwa

pertumbuhan ekonomi memiliki nilai signifikan sebesar 0,02 yang dimana lebih kecil dari 0,05 sehingga berpengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek ketenagakerjaan, tekanan penduduk, dan perkembangan ekonomi wilayah merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan variasi kemiskinan.

Adapun dari sisi kualitas sumber daya manusia, penelitian ini menggunakan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Umur Harapan Hidup (UHH) karena keduanya mewakili dimensi pendidikan dan kesehatan yang erat kaitannya dengan kemiskinan. Penelitian [13] menunjukkan bahwa variabel pendidikan dan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur, dengan RLS memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0390 dan UHH sebesar 0,0092, sehingga kedua variabel tersebut dinilai relevan dalam menjelaskan variasi jumlah penduduk miskin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan capaian pendidikan maupun perbaikan derajat kesehatan masyarakat berkaitan dengan perubahan kondisi kemiskinan. Penelitian yang dilakukan [14] juga menegaskan bahwa kualitas sumber daya manusia berhubungan dengan tingkat kemiskinan, sehingga variabel pendidikan dan kesehatan tetap penting dipertimbangkan dalam analisis kemiskinan wilayah. Oleh karena itu, variabel TPT, TPAK, kepadatan penduduk, RLS, UHH, dan laju pertumbuhan ekonomi dipilih dalam penelitian ini karena dinilai mampu merepresentasikan aspek ketenagakerjaan, demografi, kualitas sumber daya manusia, dan perkembangan ekonomi yang diduga memengaruhi jumlah penduduk miskin di Jawa Timur.

Pada penelitian terdahulu, analisis faktor yang memengaruhi kemiskinan di Jawa Timur umumnya diawali menggunakan pendekatan regresi linier berganda. Pendekatan ini digunakan untuk melihat pengaruh beberapa variabel sosial ekonomi terhadap kemiskinan secara simultan dengan asumsi bahwa hubungan antara variabel respon dan variabel prediktor bersifat global atau sama pada seluruh wilayah pengamatan. Penelitian yang dilakukan oleh [15] menunjukkan bahwa pengangguran dan upah minimum berpengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Timur melalui pendekatan regresi linier berganda, sedangkan penelitian lain [16] menggunakan regresi linier berganda untuk mengidentifikasi pengaruh gini ratio,

PDRB per kapita, tingkat pengangguran terbuka, pengeluaran per kapita, harapan lama sekolah, dan angka harapan hidup terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Timur.

Pada penelitian terdahulu, analisis faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan di Jawa Timur diawali dengan regresi linier berganda karena metode ini dapat menggambarkan hubungan antara tingkat kemiskinan dengan beberapa variabel sosial ekonomi secara simultan dalam satu model global. Salah satunya pada penelitian [15] menggunakan regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh pengangguran dan upah minimum terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model yang dibentuk mampu menjelaskan variasi kemiskinan dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,67, yang berarti sekitar 67% variasi kemiskinan dapat diterangkan oleh variabel dalam model, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Sedangkan penelitian [16] mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Timur, dengan variabel penjelas berupa gini ratio, PDRB per kapita, tingkat pengangguran terbuka, pengeluaran per kapita, harapan lama sekolah, dan angka harapan hidup. Hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi yang diperoleh memiliki koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,72, sehingga sekitar 72% variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel sosial ekonomi yang digunakan.

Namun, ketika variabel respon yang dianalisis berbentuk data cacahan, seperti jumlah penduduk miskin, maka pendekatan regresi linier berganda menjadi kurang sesuai karena model tersebut tidak secara khusus dirancang untuk memodelkan data *count*. Pada kondisi ini, regresi poisson digunakan sebagai model awal karena sesuai untuk variabel respon berbentuk cacahan dan dibangun atas asumsi *equidispersion*, yaitu kondisi ketika nilai rata-rata dan varians respon relatif sama [17]. Dalam penerapannya, asumsi ini perlu diuji karena pada data sosial ekonomi sering ditemukan kondisi ketika varians jauh lebih besar daripada rata-ratanya. Sebagai contoh, penelitian [19] pada pemodelan jumlah penduduk miskin menunjukkan bahwa data yang dianalisis memiliki rata-rata sebesar 44.678,08 dan varians sebesar 3.130.594.809, sehingga varians respon jauh melebihi nilai rata-

ratanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa asumsi *equidispersion* pada regresi poisson tidak terpenuhi dan data mengalami overdispersi. Apabila kondisi ini diabaikan, maka pendugaan parameter pada regresi poisson dapat menjadi kurang efisien. Oleh karena itu, ketika ditemukan gejala overdispersi, pemodelan perlu dialihkan ke regresi binomial negatif yang memiliki parameter dispersi tambahan sehingga lebih sesuai untuk menangani data cacahan dengan keragaman tinggi [18].

Penggunaan regresi binomial negatif pada data kemiskinan telah ditunjukkan dalam penelitian oleh [19] pada jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa data mengalami overdispersi sebesar 70,081, sehingga pendekatan regresi binomial negatif dinilai lebih sesuai dibandingkan regresi poisson. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh penelitian [20] pada pemodelan jumlah penderita kusta di Jawa Timur, yang menyatakan bahwa data mengalami overdispersi sebesar 18,920, sehingga regresi binomial negatif dipilih karena mampu memberikan model yang lebih sesuai untuk data cacahan dengan variasi tinggi. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa regresi binomial negatif lebih tepat digunakan ketika asumsi *equidispersion* pada regresi poisson tidak terpenuhi. Meskipun demikian, pendekatan tersebut masih bersifat global, sehingga belum mampu menggambarkan kemungkinan adanya perbedaan pengaruh faktor kemiskinan antarwilayah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun regresi poisson dan regresi binomial negatif lebih sesuai dibandingkan regresi linier berganda untuk data jumlah penduduk miskin, kedua model tersebut pada dasarnya masih memandang hubungan antarvariabel secara global. Kondisi kemiskinan di Jawa Timur diduga tidak seragam karena setiap wilayah memiliki karakteristik sosial ekonomi, kependudukan, pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan yang berbeda. Perbedaan karakteristik ini mengindikasikan adanya efek spasial, sehingga diperlukan pendekatan yang tidak hanya mampu menangani overdispersi, tetapi juga dapat mengatasi variasi pengaruh faktor kemiskinan secara lokal pada setiap kabupaten/kota, yaitu melalui model *Geographically Weighted Negative Binomial Regression* (GWNBR).

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Geographically Weighted Negative Binomial Regression* (GWNBR), yaitu sebuah model regresi yang dibuat untuk mempelajari data hitungan yang memiliki karakteristik *overdispersed* serta mempertimbangkan variasi yang ada di ruang. Metode ini merupakan pengembangan dari regresi binomial negatif yang dipadukan dengan cara geografis melalui penggunaan bobot berdasarkan kedekatan lokasi [21]. Dalam hal ini, setiap daerah kabupaten/kota di Jawa Timur tidak diperlakukan sebagai bagian dari satu sistem yang seragam, tetapi sebagai entitas yang memiliki ciri khas masing-masing dan berpotensi menghasilkan parameter model yang berbeda.

Metode GWNBR dikembangkan untuk mengatasi dua masalah teknis sekaligus, yaitu pertama, menyelesaikan isu *overdispersion* dengan menggunakan parameter dispersi dalam distribusi binomial negatif, dan kedua untuk merespons heterogenitas spasial dan autokorelasi spasial dengan memanfaatkan fungsi pembobot geografis [22]. Dengan penerapan GWNBR, keakuratan model dalam mengungkapkan fenomena kemiskinan pada tingkat lokal akan meningkat secara signifikan dibandingkan dengan model regresi global atau model spasial standar lainnya. Dengan pendekatan ini, model tidak hanya menghasilkan satu koefisien global, tetapi juga sekumpulan koefisien lokal yang mencerminkan dinamika kemiskinan dengan lebih mendetail pada setiap wilayah kabupaten/kota di Jawa Timur [23].

Model spasial seperti *Geographically Weighted Regression* (GWR) dan turunannya terus mengalami perkembangan dalam studi tentang fenomena sosial, ekonomi, dan kesehatan yang menunjukkan perbedaan antarwilayah, terutama ketika variabel yang menunjukkan *overdispersion*. Salah satu metode turunannya adalah *Geographically Weighted Negative Binomial Regression* (GWNBR) yang mengintegrasikan model binomial negatif dengan pembobotan geografis, sehingga memungkinkan estimasi koefisien yang berbeda di setiap lokasi penelitian. Kebutuhan penggunaan model lokal tersebut juga ditunjukkan dalam penelitian [24] mengenai kemiskinan di Pulau Jawa saat pandemi Covid-19 tahun 2020. Penelitian tersebut terlebih dahulu menggunakan pendekatan regresi linier berganda sebagai model global, namun hasil pengujian menunjukkan adanya

heterogenitas spasial, sehingga analisis dilanjutkan menggunakan GWR. Hasilnya menunjukkan bahwa model GWR lebih baik dibandingkan model global, serta pengaruh variabel penjelas tidak seragam pada seluruh wilayah. Secara lokal, pertumbuhan ekonomi ditemukan dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap kemiskinan pada wilayah yang berbeda, sedangkan tingkat pengangguran terbuka dan persentase pekerja informal cenderung berpengaruh positif, serta IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor kemiskinan di Pulau Jawa tidak bersifat konstan antarwilayah, sehingga pendekatan spasial menjadi lebih relevan untuk digunakan dalam menganalisis kemiskinan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa model global belum mampu menangkap keragaman spasial dengan baik karena hanya menghasilkan satu parameter yang berlaku sama untuk seluruh wilayah. Oleh karena itu, pendekatan lokal seperti *Geographically Weighted Regression* (GWR) menjadi lebih relevan karena mampu mengakomodasi perbedaan pengaruh variabel antarwilayah. Namun demikian, GWR standar umumnya dikembangkan untuk variabel respon kontinu dengan asumsi distribusi *Gaussian*, sehingga penggunaannya menjadi kurang sesuai apabila variabel respon yang dianalisis berupa data cacahan, seperti jumlah penduduk miskin. Pada data cacahan, sering ditemukan kondisi overdispersi, yaitu varians yang lebih besar daripada rata-ratanya, sehingga asumsi distribusi *gaussian* maupun model lokal berbasis *gaussian* tidak lagi merepresentasikan karakteristik data secara tepat [25]. Dalam kondisi tersebut, diperlukan model lokal yang tetap mampu mengakomodasi variasi spasial, tetapi menggunakan distribusi yang lebih sesuai untuk data count berdispersi tinggi, yaitu *Geographically Weighted Negative Binomial Regression* (GWNBR).

Salah satu penelitian [26] yang mengkaji faktor kemiskinan di Pulau Kalimantan menggunakan pendekatan *Geographically Weighted Negative Binomial Regression* (GWNBR). Model ini tidak hanya memperhitungkan variasi spasial seperti GWR, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik distribusi data hitungan melalui kerangka binomial negatif. Dengan begitu, GWNBR lebih cocok untuk memodelkan jumlah penduduk yang hidup dalam kemiskinan yang bersifat

heterogen dan *overdispersed*. Pendekatan ini memberikan estimasi parameter lokal yang lebih konsisten dan interpretasi yang lebih tepat dibandingkan dengan model global atau GWR yang berbasis *gaussian*, sehingga mampu menyajikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang faktor kemiskinan antarwilayah di Kalimantan. Dalam penelitian tersebut hanya menerapkan satu pembobot kernel yaitu dengan menggunakan *adaptive gaussian* kernel dengan nilai AIC sebesar 169,784. Hasil estimasi memperlihatkan bahwa variabel seperti pendidikan dan pengangguran memiliki pengaruh yang berbeda antar kabupaten/kota, serta tidak semua variabel signifikan di seluruh wilayah.

Berdasarkan perbedaan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kekosongan dalam literatur yang telah ada, di mana kebanyakan penelitian sebelumnya hanya menggunakan model regresi global atau model GWR konvensional dengan asumsi distribusi normal. Hingga saat ini, masih sedikit penelitian yang secara khusus fokus pada pemodelan kemiskinan di Jawa Timur dengan mempertimbangkan fenomena *overdispersion* pada data sensus terbaru tahun 2024 menggunakan metode GWNBR. Di samping itu, penelitian ini melakukan proses optimasi model yang melibatkan perbandingan berbagai jenis fungsi kernel pembobot yaitu *Gaussian*, *Bisquare*, *Tricube*, dan *Exponential*. Pemilihan jenis fungsi pembobot serta pemilihan *bandwidth* menggunakan *fixed* dan *adaptive* yang sangat memengaruhi sensitivitas model terhadap jarak geografis. Dengan membandingkan delapan fungsi tersebut untuk menentukan model yang paling efektif melalui metode evaluasi, yaitu dengan nilai *Akaike Information Criterion* (AIC), sehingga menggambarkan pola kemiskinan di Jawa Timur.

Secara metodologis, hubungan antar faktor tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan pengaruh di setiap wilayah, sehingga efek dari setiap penyebab kemiskinan tidak bisa dianggap sama di seluruh daerah. Pengaruh dari pertumbuhan ekonomi atau tingkat pengangguran di daerah metropolitan seperti Surabaya jelas memiliki karakter yang berbeda dibandingkan dengan kawasan yang agraris atau kepulauan seperti Pulau Madura. Oleh karena itu, penggunaan metode *Geographically Weighted Negative Binomial Regression* (GWNBR) menjadi penting untuk memodelkan hubungan ini secara spesifik untuk tiap lokasi.

Pendekatan ini memungkinkan setiap daerah memiliki parameter koefisien yang berbeda, sehingga dapat menangkap variasi spasial dan juga menangani masalah *overdispersion* pada data jumlah orang miskin dengan lebih akurat dan menyeluruh.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan model *Geographically Weighted Negative Binomial Regression* (GWNBR) dalam menganalisis jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur?
2. Bagaimana signifikansi pengaruh variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Angka Kepadatan Penduduk, dan variabel lainnya yang diduga berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Timur?
3. Bagaimana proses pembentukan dan implementasi *Graphical User Interface* (GUI) untuk analisis *Geographically Weighted Negative Binomial Regression* (GWNBR) mendukung pengambilan keputusan dan kebijakan pengentasan kemiskinan di Jawa Timur?

1.3. Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan ruang lingkup penelitian agar tetap terarah, maka batasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas pada 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan data sekunder pada tahun pengamatan 2024.
2. Variabel dependen dibatasi pada data cacah jumlah penduduk miskin yang diasumsikan mengalami *overdispersion*, dengan variabel independen mencakup TPT, TPAK, Kepadatan Penduduk, RLS, UHH, dan Angka Pertumbuhan Ekonomi.
3. Analisis dilakukan dengan mengasumsikan bahwa terdapat pengaruh spasial dalam data, yaitu adanya hubungan dan saling ketergantungan antara wilayah secara geografis yang saling berdekatan.

4. Penggunaan *bandwidth adaptive* dan *fixed* yang dipilih digunakan untuk mengakomodasi kepadatan lokasi pengamatan yang tidak seragam antar wilayah.
5. Penentuan model terbaik dibatasi pada perbandingan delapan kombinasi fungsi pembobot, yaitu kernel *Gaussian*, *Bisquare*, *Tricube*, dan *Exponential* dengan pendekatan *fixed* dan *adaptive*, dengan kriteria pemilihan berdasarkan nilai *Akaike Information Criterion* (AIC) dan nilai *Deviance* terkecil.

1.4. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membentuk model *Geographically Weighted Negative Binomial Regression* (GWNBR) untuk menganalisis jumlah penduduk miskin di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.
2. Mengetahui tingkat signifikansi variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Angka Kepadatan Penduduk, dan variabel lainnya yang berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Timur.
3. Mengembangkan dan menampilkan *Graphical User Interface* (GUI) untuk menampilkan hasil analisis *Geographically Weighted Negative Binomial Regression* (GWNBR) sehingga mempermudah interpretasi data secara spasial serta pengambilan keputusan dan kebijakan pengentasan kemiskinan di Jawa Timur.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi bidang keilmuan
Memperdalam pemahaman teoretis mengenai keterkaitan ketenagakerjaan, demografi, dan kualitas sumber daya manusia terhadap kemiskinan yang bersifat multidimensi di tingkat regional. Selain itu, studi ini berkontribusi pada

pengembangan analisis spasial kuantitatif melalui penerapan *Geographically Weighted Negative Binomial Regression* (GWNBR) untuk menangani data cacah yang mengalami *overdispersion* dan heterogenitas spasial, serta mengevaluasi fungsi kernel guna memperoleh model lokal yang paling akurat.

2. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai faktor struktural yang memengaruhi kesejahteraan wilayahnya, sehingga mendorong kesadaran akan pentingnya perbaikan di sektor pendidikan dan kesehatan. Penyajian profil kemiskinan yang lebih komprehensif juga membantu masyarakat memahami perkembangan daerah secara lebih objektif.

3. Bagi Pemerintah Daerah dan Instansi Terkait

Menjadi dasar pertimbangan dalam merancang kebijakan pengurangan kemiskinan yang lebih tepat sasaran di Jawa Timur. Temuan mengenai faktor dominan di tiap kabupaten/kota dapat membantu Bappeda, Dinas Sosial, dan instansi terkait dalam mengoptimalkan alokasi sumber daya serta memprioritaskan intervensi pada wilayah yang paling membutuhkan. Secara umum, model ini juga berperan sebagai alat evaluasi efektivitas pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sektor dalam menjangkau masyarakat rentan di setiap wilayah.

Halaman ini sengaja dikosongkan